

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Jamu adalah resep tradisional turun temurun dari leluhur yang dipercaya berkhasiat sebagai obat untuk menghilangkan berbagai macam penyakit dan meningkatkan kesehatan. Bahan-bahan jamu sendiri diambil dari tumbuh-tumbuhan alam asli Indonesia baik itu dari akar, daun, buah, bunga, maupun kulit kayunya yang diracik tanpa menggunakan bahan kimia sebagai aditif (bahan tambahan). Kebanyakan resep racikan jamu berumur puluhan atau bahkan ratusan tahun dan terus digunakan secara turun temurun sampai sekarang ini (Beny S dan Faizah Betty R, 2012). Menurut Permenkes No.003/Menkes/Per/I/2010 adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik), atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan, dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Sebagian besar masyarakat mengkonsumsi jamu karena percaya memberikan manfaat yang cukup besar terhadap kesehatan baik untuk pencegahan dan pengobatan terhadap suatu penyakit maupun dalam hal menjaga kebugaran dan kecantikan dan meningkatkan stamina tubuh. Sampai saat ini keberadaan jamu terus berkembang. Hal ini terlihat pada permintaan terhadap jamu yang terus mengalami peningkatan. Kebiasaan minum jamu banyak ditemukan pada masyarakat Jawa baik pada ibu hamil maupun pasca melahirkan dan masa-masa nifas. Menurut penelitian Paryono dan Ari Kurniarum (2014) ada sekitar 33orang

(82,5%) meminum jamu setiap harinya dan 6 orang (15%) mengkonsumsi jamu 2 kali sehari dan 1 orang (2,5%) mengkonsumsi jamu seminggu sekali setelah proses melahirkan.

Hingga saat ini banyak orang beranggapan bahwa penggunaan tanaman obat atau obat tradisional relatif lebih aman dibandingkan obat sintetis. Walaupun demikian bukan berarti tanaman obat atau obat tradisional tidak memiliki efek samping yang merugikan, bila penggunaannya kurang tepat, misalnya saat hamil banyak masyarakat beranggapan penting untuk mengkonsumsi jamu. Menurut (Ajeng, 2022) tanaman herbal tidak semuanya aman untuk ibu hamil dan menyusui. Kebiasaan mengkonsumsi jamu saat hamil dapat menyebabkan kesulitan pada saat persalinan seperti ketuban keruh, menghambat kontraksi dan keguguran. Sementara menurut (Amirudin, 2014), kebiasaan ibu mengkonsumsi zat berbahaya seperti jamu, kafein, maupun rokok, dapat mempengaruhi berat badan bayi baru lahir. Endapan yang terapat pada jamu berbahaya jika dikonsumsi oleh ibu hamil, kelainan pada jantung janin, kulit janin yang berkerak, dan membuat plasenta menjadi lengket. Selain itu endapan dapat mempengaruhi kesehatan dan proses desinfeksi (Kristijarti, 2013). Selain itu, menurut Qisty, N. B. (2017), penggunaan jamu berbahaya bagi kesehatan jika digunakan secara terus menerus dan sembarangan, digunakan dalam jumlah yang berlebih atau dosis berlebih, salah mengkonsumsi jamu atau mengkonsumsi jamu palsu yang bercampur dengan obat sintetis.

Pada masyarakat Madura, ramuan jamu memiliki kekhasan lokal sehingga dipercaya sebagai penyeimbang kesehatan badan dan batin. Ciri tradisi jamu mampu mengangkat citra dan identitas masyarakat Madura secara nasional dan

internasional (Satriyati, 2016). Menurut Pangesti (2018) Praktek budaya masyarakat dalam pemanfaatan bahan alam atau obat tradisional yang diwariskan secara turun menurun untuk pengobatan termasuk dalam masa kehamilan dan menyusui merupakan perilaku pemeliharaan kesehatan. Perilaku ini dibentuk oleh tiga faktor, yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin dan faktor pendorong. Faktor prediposisi adalah faktor yang mempermudah dan mendasari terjadinya perilaku tertentu yang meliputi pendidikan formal, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan budaya. Faktor pemungkin adalah faktor yang memungkinkan untuk terjadinya perilaku tertentu, yang bisa berupa lingkungan fisik dan ketersediaan fasilitas dan sarana kesehatan. Faktor pendorong adalah faktor yang memperkuat terjadinya perilaku, yang bisa berupa dukungan dari keluarga/kerabat, teman atau petugas kesehatan.

Bidan sebagai tenaga kesehatan yang langsung berada di masyarakat memiliki tugas untuk promosi terkait penggunaan bahan alam/ jamu yang bermanfaat dan aman bagi kesehatan, serta edukasi untuk menghindari penggunaan bahan alam/jamu serta praktek budaya yang merugikan kesehatan. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti hendak melakukan penelitian terkait dengan pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perilaku minum jamu ibu hamil.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu; “Bagaimanakah Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Perilaku Minum Jamu Ibu Hamil Trimester I?”

### **1.3 Tujuan**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Perilaku Minum Jamu Ibu Hamil Trimester I

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi perilaku minum jamu ibu hamil trimester I sebelum diberikan pendidikan kesehatan
- b. Mengidentifikasi perilaku minum jamu ibu hamil trimester I setelah diberikan pendidikan kesehatan
- c. Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perilaku minum jamu ibu hamil trimester I sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan

### **1.4 Manfaat**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Sumber data atau informasi sebagai pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam profesi kebidanan yang berkaitan dengan pentingnya pendidikan kesehatan bagi ibu hamil

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Untuk Bidan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan bidan dalam menulis dan menganalisis permasalahan yang berkaitan dengan peran bidan di masyarakat

b. Untuk Ibu Hamil

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan ibu terkait dampak yang dapat ditimbulkan dari perilaku konsumsi jamu

